

# Model Pembelajaran Di Sekolah Darurat Korban Bencana Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Innayah

Tenaga fungsional peneliti bidang pendidikan pada BPMR Yogyakarta-  
(Pustekom-Kemdiknas)

**Abstrak:** Bencana letusan Gunung Merapi di perbatasan Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kejadian alam yang mengakibatkan rusaknya berbagai sarana dan prasarana umum termasuk sekolah. Demikian juga dengan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk kegiatan belajar-mengajar terpaksa harus dihentikan karena semuanya fokus pada upaya penyelamatan diri. Pemerintah dan berbagai pihak melakukan tanggap darurat termasuk dengan mengadakan sekolah darurat untuk anak-anak pengungsi. Sekolah darurat yang diselenggarakan di tempat pengungsian dibimbing oleh para guru relawan. Beban psikologis yang melanda diri anak-anak yang berada di barak-barak pengungsian mengakibatkan motivasi belajar mereka menurun. Kondisi yang demikian ini membutuhkan penanganan yang khusus agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful learning*). Salah satu bentuk penanganan khusus yang menjadi fokus penelitian dan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media. Penelitian dilakukan di sekolah darurat yang berlokasi di SDN Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah darurat, (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran dan (3) pendapat peserta didik dan guru relawan terhadap pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah darurat yang berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran sangat menyenangkan bagi peserta didik, dan materi pelajaran disajikan secara menarik, jelas, serta mudah dipahami peserta didik. Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran, anak-anak pengungsi lebih termotivasi untuk belajar sekalipun dalam kondisi serba keterbatasan.

**Kata kunci:** *Pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, VCD pembelajaran, sekolah darurat.*

**Abstract:** Mount Merapi volcanic eruption disaster in the border of Central Java Province and and Special Region of Yogyakarta was such a natural phenomenon that caused ruination of many public facilitations including school buildings. Many daily activities, including teaching-learning activity forced to be terminated since everyone focused on rescue efforts. Government and various parties did emergency responses and building emergency schools for refugees are among others. The emergency schools were guided by volunteer teachers. Psychological burden within children living in refugee tents caused their learning motivation decrease. Such condition needed particular solution to create joyful learning activity. One of the particular solutions which was the focus of this research and will be discussed in this paper is the learning activity using media. The research was conducted in emergency school located in Pangukan Public Primary School, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. The aims of this research were to determine (1) learning conducted in emergency school, (2) the process of VCD media based learning, and (3) opinions of students and volunteer teachers toward the utilization of VCD media in learning. The research showed that the VCD media based learning in emergency school was such a joyful learning for students, and the lessons delivered were interesting, clear, and easy to be understood by students. The learning activity using VCD media caused the refugee children more motivated to learn despite of being limited condition.

**Keywords:** *Learning, learning media utilization, learning VCD, emergency school*

## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu kejadian/peristiwa alam yang tiba-tiba terjadi, tanpa terencana, tidak dapat diduga oleh siapapun. Salah satu bencana alam di Indonesia adalah meletusnya Gunung Merapi yang terletak di perbatasan propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Letusan yang terjadi pada tanggal 26 Oktober dan 5 Nopember 2010 mengakibatkan rusaknya berbagai infrastruktur, tempat tinggal, sarana dan prasarana umum termasuk gedung sekolah. Sebagian warga masyarakat yang berada di zona bahaya kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan bahkan mata pencaharian. Demikian juga dengan anak-anak usia sekolah menjadi terancam terhenti sekolahnya. Masyarakat yang berada dalam kawasan rawan bencana harus mengungsi ke tempat aman dengan jarak radius 20 km dari Gunung Merapi.

Dengan adanya kejadian ini, pemerintah melakukan kegiatan tanggap darurat, termasuk dengan mendirikan sekolah darurat bagi anak-anak pengungsi. Pendirian/penyelenggaraan sekolah darurat ini adalah sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa negara mewujudkan hak rakyat untuk mendapatkan pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun yang bermutu dan bebas biaya dengan mendukung upaya-upaya pengembangan pendidikan alternatif khususnya untuk daerah-daerah yang terkena bencana, terpencil, serta untuk kelompok-kelompok yang memiliki kebutuhan khusus (Depdiknas, 2003).

Pemerintah menyadari bahwa beban psikologis dan trauma anak atas bencana letusan Gunung Merapi dapat membuat anak kehilangan motivasi belajarnya. Secara psikologis, dampak bencana alam dapat menurut Daryanto mengakibatkan anak-anak kelelahan rohani. Kemudian, kelelahan rohani ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar anak (Daryanto, 2010). Memperhatikan keadaan yang demikian ini, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman menghimbau masyarakat pengungsi agar anak-anak mereka tetap melakukan kegiatan belajar.

Kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di daerah pengungsian juga diperlihatkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas),

Muhammad Nuh, yang meminta Pemerintah Daerah setempat agar tetap memotivasi dan menjaga semangat belajar anak-anak di tempat pengungsian sehingga kondisinya tetap normal, tidak merasa bosan, dan sekaligus juga secara perlahan-lahan akan dapat mengurangi trauma akibat bencana (<http://Soloraya.com>).

Salah satu kebijakan pendidikan yang dituangkan dalam Proopenas 1999-2004 adalah peningkatan mutu pendidikan nasional. Dalam kaitan ini, berbagai upaya telah dan akan terus dilakukan, dan salah satu di antaranya adalah melengkapi sekolah-sekolah dengan berbagai sarana dan sumber belajar (<http://vcdpembelajaran.com>). Sebagai bentuk kepedulian terhadap korban bencana tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) menghibahkan media pembelajaran yang berupa 1 unit laptop, 1 unit LCD, 1 unit DVD player, 1 unit speaker aktif, 1 unit mikropon, dan 150 keping VCD pembelajaran untuk dimanfaatkan bagi kepentingan kegiatan pembelajaran di sekolah darurat.

Mengingat banyaknya jumlah anak korban bencana letusan gunung Merapi yang mengalami beban psikologis, maka dibutuhkan bantuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar termotivasi untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah darurat. Tanggap darurat yang dilaksanakan oleh Pustekkom melalui pemanfaatan media VCD pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengatasi faktor psikologis anak-anak yang mengalami kelelahan rohani (Daryanto, 2010).

Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran dimaksudkan untuk melayani kebutuhan belajar anak-anak korban bencana di sekolah darurat SDN Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Model kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pustekkom ini merupakan satu hal yang menarik dan telah menggugah penulis untuk menelitinya.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang: (1) model kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah darurat, (2) pengelolaan model kegiatan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran, dan



(3) pendapat dan tanggapan peserta didik dan guru relawan terhadap penyelenggaraan model kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran.

## KAJIAN LITERATUR

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Arsyad, 2009). Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (Winataputra, 2008), pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. (<http://techonly13.wordpress.com>).

Anak-anak yang berada di pengungsian Gedung Olahraga (GOR) Kabupaten Sleman adalah anak-anak usia Sekolah Dasar. Sekalipun berada di tempat pengungsian, semua anak tetap diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Propinsi DIY Tahun 2009-2013 yang menyatakan akan melestarikan Wajib Belajar Sembilan Tahun dan mengembangkan Wajib Belajar 12 tahun secara merata terutama di wilayah pedesaan dan perbatasan dengan daerah lain.

Kepedulian Pustekkom-Kemdiknas terhadap kebutuhan anak-anak pengungsi akan layanan pendidikan dengan memperkenalkan model kegiatan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan media pembelajaran tampak secara jelas dinyatakan melalui spanduk Pustekkom yang direntangkan di sekolah darurat yang berbunyi "Biarpun Merapi Berguncang, Aku Tetap Belajar". Dengan membaca slogan ini diharapkan anak-anak akan termotivasi untuk tetap belajar meskipun berada dalam keadaan darurat.

Pemanfaatan media pembelajaran adalah salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kesulitan/keterbatasan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran karena salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim

kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2009). Lebih jauh dikemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berkaitan erat dengan pemanfaatan media pembelajaran ini, Suedi Ahmad mengemukakan bahwa nilai-nilai praktis dari pemanfaatan media (<http://www.slideshare.net>), yaitu:

- memvisualkan yang abstrak (contoh: animasi peredaran darah),
- membawa objek yang sukar didapat (contoh: binatang buas/berbahaya),
- membawa objek yang terlalu besar (contoh: gunung, pasar),
- menampilkan objek yang tidak dapat diamati mata (contoh: mikro organisme),
- mengamati gerakan yang terlalu cepat (contoh: jalannya peluru),
- memungkinkan berinteraksi dengan lingkungannya,
- memungkinkan keseragaman pengalaman,
- mengurangi resiko apabila objek berbahaya.
- menyajikan informasi yang konsisten dan dimungkinkan untuk diulang sesuai dengan kebutuhan,
- membangkitkan motivasi belajar,
- dapat disajikan dengan menarik dan variatif,
- mengontrol arah maupun kecepatan belajar peserta didik,
- menyajikan informasi belajar secara serempak dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, atau
- mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Selanjutnya, pengertian media secara harfiah adalah bentuk jamak dari kata médium. Media menurut Arief S. Sadiman, dkk. merupakan perantara atau pengantar (Sadiman, dkk., 2007). Pengertian yang lebih lengkap lagi adalah yang dikemukakan oleh Robert Heinich yaitu sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima (Heinich, 2002). Kemudian, Latuhelu mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarluaskan ide,

gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan sampai kepada penerima yang dituju (Latuhelu, 1993).

Masih seputar pengertian media, pendapat Leslie J. Briggs yang dirujuk oleh Arief S. Sadiman, dkk. Mengatakan bahwa media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar (Sadiman, dkk., 2007). Tampaklah bahwa apapun batasannya, pada prinsipnya media merupakan perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang berisikan materi pembelajaran, maka media itu disebut sebagai media pembelajaran (Heinich, dkk., 1982).

Salah satu bentuk atau jenis media pembelajaran adalah Video Compact Disk (VCD). Pengertian VCD menurut Darmawan sebagaimana yang dirujuk oleh Iswahyudi dalam Murtini adalah sistem penyimpanan informasi gambar dan suara (Murtini, 2010) serta gerak. Secara fisik Video/VCD pembelajaran merupakan program pembelajaran yang dikemas dalam kaset video atau VCD dan disajikan dengan menggunakan peralatan VTR atau VCD player serta TV monitor. (<http://vcdpembelajaran.com>). Dengan demikian, media yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran (dari guru, tutor/fasilitator, atau nara sumber lainnya kepada peserta didik) yang dikemas sedemikian rupa dapat merangsang/memotivasi peserta didik untuk belajar.

## METODOLOGI

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah darurat yang berlokasi di SDN Pangukan, Tridadi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru relawan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah darurat di SDN Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Populasi menurut Sugiyono dalam Martiningsih (Martiningsih, 2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakter tertentu. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah

siswa kelas IV dan guru relawan sekolah darurat Pangukan, Tridadi, Sleman, dengan jumlah responden 40 siswa dan 14 guru relawan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pengumpulan data dan informasi ini merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (<http://www.achsan.staff.gunadarma.ac.id/>). Teknik pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti adalah berperan sebagai relawan dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak pengungsi di SDN Pangukan. Melalui teknik observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti, yaitu model kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah darurat (<http://www.infoskripsi.com>).

Sedangkan teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara menurut Lexy J. Moleong Kegiatan observasi yang dengan Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2008). Teknik wawancara juga dapat dilakukan secara lisan di mana *responde* atau *interviewee* mengemukakan informasi secara lisan (sebagai respons terhadap apa yang dikemukakan pewawancara) dalam pertemuan tatap muka sehingga responden tidak perlu menuliskan jawabannya (atau informasi yang disampaikan) (<http://www.docstoc.com>). Dengan demikian, wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data (responden).

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara adalah didasarkan atas kondisi anak-anak pengungsi korban gunung Merapi yang mengalami beban psikologis sehingga penting untuk melihat perilaku dalam



keadaan alamiah, melihat dinamika, dan gambaran perilaku mereka berdasarkan situasi yang ada. Dalam menghadapi kondisi dan konteks yang seperti ini, teknik observasi menjadi penting sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi (Zuriah, 2007). Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama 7 hari, yaitu pada tanggal 15–21 Nopember 2010.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu dengan menghasilkan data deskriptif (Zuriah, 2007).

### HASIL DAN BAHASAN

#### 1. Gambaran umum

##### a. Daerah Pengungsian

Letusan Gunung Merapi telah memaksa semua warga yang berada di daerah rawan bencana mengungsi ke tempat yang aman. Banyak anak usia sekolah yang ikut mengungsi bersama orang tua atau keluarganya. Di samping itu, banyak pula anak-anak yang kehilangan orang tua dan/atau anggota keluarganya karena mereka berusaha menyelamatkan diri ke tempat pengungsian yang ada dan salah satu di antaranya adalah di Gedung Olahraga (GOR) Kabupaten Sleman di Pangukan, Tridadi, Sleman.

Upaya menyelamatkan diri dari ancaman awan panas dan beratnya beban hidup karena kehilangan keluarga dan orang-orang terdekat membuat anak-anak harus menanggung beban psikologis yang berat sehingga mereka malas melakukan aktivitas di pengungsian termasuk untuk mengikuti kegiatan belajar di lokasi pengungsian. Dalam kaitan ini, diperlukan berbagai upaya orang dewasa untuk memotivasi anak-anak sehingga bergairah dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan belajar.

Sehubungan dengan anak-anak yang menjadi korban letusan Gunung Merapi ini, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Sleman menghimbau para orang tua di daerah

pengungsian agar anak-anak mereka tetap belajar sesuai jenjang pendidikannya. Agar kegiatan pembelajaran tetap dapat terlaksana, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman menyelenggarakan sekolah darurat yang berlokasi di SDN Pangukan, Tridadi, Sleman yang letaknya berhadapan dengan GOR yang menjadi tempat pengungsian masyarakat.

##### b. Sekolah Darurat

SDN Pangukan yang menjadi tempat penyelenggaraan sekolah darurat mempunyai lokasi yang cukup luas. Selain ruang Kepala Sekolah, ruang guru, rumah dinas Kepala Sekolah, dan 12 ruang kelas, SDN Pangukan juga mempunyai aula, ruang kesenian, ruang perpustakaan, dan mushola. Dengan tersedianya berbagai fasilitas ruangan di SD Pangukan ini, maka secara umum, kebijakan penyelenggaraan sekolah darurat ini tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar peserta didik SDN Pangukan reguler karena mereka tetap dapat belajar seperti biasanya dengan menempati ruang kelas masing-masing. Sedangkan ruang tempat belajar bagi anak-anak pengungsi menggunakan ruang perpustakaan, ruang kesenian, ruang aula, mushola, dan teras SDN Pangukan.

##### 1) Peserta Didik

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah darurat berjumlah 208 anak yang terdiri 107 laki-laki dan 101 perempuan. Para orang tua dan anak-anak yang mengungsi di GOR Kabupaten Sleman berasal dari berbagai desa di sekitar Gunung Merapi dengan radius sekitar 20 km. Ke-208 anak ini berasal SD yang berada di berbagai Kecamatan, yaitu:

- a) Kecamatan Pakem, 22 peserta didik dari SD Tarakanita Tritis, 3 peserta didik dari SDN Srowolan, 2 peserta didik dari SDN Cemoroharjo, 3 peserta didik dari SD Darulhikmah, seorang peserta didik dari SD Pandanpuro, 2 peserta didik dari SD Blembem, seorang peserta didik dari SD Sembung, seorang peserta didik dari SD Ibnu Abbas, seorang peserta

- didik dari SD Percobaan, seorang peserta didik dari SD Hidayatullah, dan 2 peserta didik dari SD Al Ikhsan;
- b) Kecamatan Turi, 55 peserta didik dari SDN Kloposawit, seorang peserta didik dari SDN Sukorejo, 3 peserta didik dari SDN Nganggrung, seorang peserta didik dari SDN Banyuurip-I, 4 peserta didik dari SDN Bangunkerto, 3 peserta didik dari SDN Ngablak, 2 peserta didik dari SDN Turi I, seorang peserta didik dari SDN Turi II, 2 peserta didik dari SDN Turi III, seorang peserta didik dari SD Muh Dadapan, seorang peserta didik dari SDN Karanganyar, dan seorang peserta didik dari SDN Ledoknongko;
- c) Kecamatan Cangkringan, 27 peserta didik dari SDN Pangukrejo, 10 peserta didik dari SDN Sidomulyo, 7 peserta didik dari SDN Sidorejo, seorang peserta didik dari SDN Gungan, seorang peserta didik dari SDN Cancangan, seorang peserta didik dari SDN Ngepring;
- d) Kecamatan Tempel, seorang peserta didik dari SDN Merdikorejo, Pondok 1 siswa, 2 peserta didik dari SDN Gondanglegi;
- e) Kecamatan Sleman, seorang peserta didik dari SDN Nyaen, seorang peserta didik dari SDN Panas, 4 peserta didik dari SDN Kadisobo; dan
- f) Kecamatan Ngaglik, seorang peserta didik dari SDN Donoharjo.

Selain ke-208 anak yang tercatat berusia sekolah, masih terdapat sekitar 30 anak yang berada di pengungsian tetapi tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah darurat karena mengalami trauma yang berat. Para orang tua telah mendorong anak-anaknya untuk tetap bersekolah (mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah darurat), namun anak-anak tetap tidak mau karena mereka ingin tetap bersama dengan orang tua atau sanak saudaranya.

## 2) *Sarana dan prasarana*

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah darurat di SDN Pangukan tergolong cukup apabila dibandingkan dengan sekolah darurat yang berada di tenda-tenda atau lokasi pengungsian tempat lain. Hal ini disebabkan SDN Pangukan sendiri mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga sekolah darurat yang menumpang di SDN ini dapat terpenuhi kebutuhannya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti: gedung yang baik dan nyaman, meja kursi, papan tulis, kapur tulis, penghapus, buku perpustakaan, dan tikar.

Selain sarana dan prasarana yang memadai, lokasi SDN Pangukan sendiri yang berada di Kota Sleman mudah dijangkau oleh transportasi umum sehingga memudahkan distribusi bantuan untuk keperluan kegiatan pembelajaran di sekolah darurat, seperti: pakaian seragam SD, sumber belajar, media pembelajaran dan fasilitas pemanfaatannya, serta kebutuhan akan alat-alat tulis.

Banyak lembaga yang berperanserta dalam penyelenggaraan sekolah darurat, baik lembaga pemerintah maupun swasta, seperti: Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom), Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, Balai Pengembangan Media Radio (BPMR) Yogyakarta selaku Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pustekkom, dan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember. Banyak bantuan yang diberikan, baik yang bersifat materi maupun non materi. Pada saat serah terima dan penandatanganan berita acara pemberian bantuan media pembelajaran dari Pustekkom-Kemdiknas, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman merespons positif karena sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah darurat. Lebih jauh ditekankan oleh Kepala Dinas Pendidikan agar para guru



relawan memanfaatkan media pembelajaran yang telah tersedia secara optimal.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran, maka Balai Pengembangan Media Radio (BPMR) Yogyakarta terlebih dahulu memberikan bimbingan teknis kepada 14 orang guru relawan tentang kegiatan pembelajaran berbasis media. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah darurat, BPMR juga melakukan monitoring mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media di sekolah darurat.

## 2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Media VCD Pembelajaran

### a. Pola Pembelajaran yang Diterapkan di Sekolah Darurat

Dengan menggunakan media berupa VCD pembelajaran, guru membimbing peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran. Pola pemanfaatan media VCD pembelajaran di sekolah darurat dilakukan dengan memutar/menyajikan materi pelajaran dari awal hingga akhir dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab.

Selanjutnya, langkah-langkah kegiatan pemanfaatan media VCD pembelajaran yang dilakukan oleh guru relawan di sekolah darurat pada hakekatnya tidak berbeda dengan langkah pemanfaatan media pembelajaran yang diterapkan oleh Pustekkom, yaitu:

#### 1) Persiapan

Serangkaian kegiatan persiapan yang perlu dilakukan guru sebelum memanfaatkan media VCD pembelajaran adalah:

- a) Menyusun jadwal pemanfaatan disesuaikan dengan topik dan rencana program pembelajaran yang sudah dibuat.
- b) Memeriksa kelengkapan peralatan pemanfaatan media VCD termasuk menyesuaikan tegangan peralatan dengan tegangan listrik yang tersedia.

- c) Memeriksa kesesuaian isi media VCD pembelajaran dengan judul yang tertera pada label.
- d) Meminta peserta didik agar mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lainnya yang diperlukan.
- e) Mengatur tempat duduk peserta didik agar dapat melihat dan mendengar dengan jelas, nyaman, dan baik.

#### 2) Pelaksanaan

Selama memanfaatkan VCD pembelajaran di dalam kelas, guru melakukan serangkaian kegiatan, yaitu:

- a) Sebelum menghidupkan perangkat pemanfaatan media VCD pembelajaran untuk memulai kegiatan pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik agar memperhatikan dengan baik materi pelajaran yang akan dibahas.
- b) Memberikan penjelasan singkat mengenai materi pelajaran yang akan dibahas.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang perlu dikuasai oleh peserta didik dan materi pokok dari media VCD pembelajaran yang akan dimanfaatkan.
- d) Memberikan uraian singkat tentang keterkaitan materi pelajaran yang akan dibahas dengan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.
- e) Mengoperasikan VCD pembelajaran sesuai dengan petunjuk pemanfaatan/ petunjuk teknis.
- f) Mengamati/memantau kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
- g) Memberi penguatan/penegasan/pengayaan terhadap media CVD pembelajaran yang telah diputar.
- h) Memutar ulang media VCD pembelajaran terutama bagian-bagian materi pelajaran tertentu yang memang belum jelas dipahami.
- i) Membuat kesimpulan mengenai materi/isi pelajaran segera setelah guru selesai menyelenggarakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik.

### 3) *Tindak Lanjut*

Pada bagian akhir dari kegiatan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran, guru melakukan kegiatan yang berupa:

- a) pemberian tugas kepada peserta didik.
- b) Pemberian serangkaian pertanyaan sebagai umpan umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

#### b. *Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Darurat*

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah darurat pada prinsipnya adalah sama dengan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah reguler pada umumnya, kecuali jumlah waktu belajarnya saja yang berlangsung selama 3 (tiga) jam (dimulai pukul 07.00-10.00 WIB). Sekalipun para guru relawan dihimbau untuk tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu di sekolah pada umumnya, namun dalam pelaksanaannya, peserta didik sudah jenuh mengikuti pelajaran jika waktu sudah beranjak siang.

Dikemukakan peserta didik bahwa setiap malam suasana di pengungsian sangat bising sehingga waktu istirahat mereka menjadi terganggu. Oleh karena itu, setiap pukul 10.00 WIB, mereka sudah mulai merasa mengantuk sehingga mereka meminta agar kegiatan pembelajaran diakhiri. Dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, guru-guru relawan terpaksa mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pukul 10.00 WIB.

Menurut para guru relawan yang menjadi responden, pada awalnya anak-anak pengungsi sulit untuk diajak masuk sekolah. Menghadapi keadaan yang demikian ini, para guru relawan dengan penuh kesabaran secara terus-menerus membujuk anak-anak agar mereka mau berangkat ke sekolah untuk belajar. Bahkan lebih jauh, para guru relawan harus menjemput dan membujuk

mereka di tempat pengungsian setiap pagi. Berkat kesabaran dan kegigihan para guru relawan, maka para peserta didikpun secara perlahan-lahan memperlihatkan perubahan dan mulai tergugah untuk teratur datang ke sekolah darurat. Perubahan sikap peserta didik ini mulai tampak sewaktu peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran.

Untuk mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah darurat, para guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang pemanfaatan media VCD pembelajaran. Melalui pembekalan yang diberikan oleh UPT Pustekkom (BPMR Yogyakarta), para guru relawan tidak lagi sepenuhnya menggunakan metode ceramah tetapi lebih banyak menggunakan media pembelajaran. Setelah selesai pemanfaatan media pembelajaran, guru relawan (a) memberikan tambahan penjelasan, (b) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya terhadap materi pelajaran yang ditayangkan melalui media VCD pembelajaran, (c) menyelenggarakan kegiatan diskusi. Manakala masih tersedia waktu, guru relawan memberikan soal-soal tentang materi pelajaran yang dibahas untuk dikerjakan.

Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan tingkatan atau kelasnya dan di dampingi oleh 2 orang guru relawan. Guru-guru relawan yang mengajar di sekolah darurat ditugaskan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Masing-masing Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman yang tidak terkena bencana letusan Gunung Merapi diwajibkan mengirimkan 1 guru relawan untuk mengajar di sekolah darurat. Dengan demikian, para guru relawan pada dasarnya adalah juga guru yang mengajar pada sekolah reguler yang untuk sementara waktu ditugaskan mengajar di sekolah darurat.

Mata pelajaran yang diajarkan di kelas I, II dan III adalah pelajaran umum seperti halnya di sekolah reguler. Mata



pelajaran yang diajarkan di kelas IV, V, dan VI adalah 3 mata pelajaran yang di UASBN-kan yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Kebijakan ini ditempuh sebagai upaya untuk membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi UASBN.

c. *Pendapat dan Tanggapan terhadap Model Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Darurat*

1) *Perubahan Prilaku Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran*

Ketersediaan buku pembelajaran di sekolah darurat tidaklah menjadi kendala karena dengan adanya media pembelajaran dan fasilitas penyajian (*presentation equipment*) media, guru dapat menampilkan materi pelajaran yang berasal dari buku sekolah elektronik (BSE) dan video pembelajaran yang memuat materi pelajaran untuk peserta didik SD. Dengan media pembelajaran ini, peserta didik dibawa untuk mengenal lingkungan, berinteraksi, mengetahui obyek dalam bentuk gambar dengan keseragaman pengamatan sehingga anak dapat bangkit keinginan dan minat baru serta termotivasi untuk tetap belajar.

Dengan diselenggarakannya kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media VCD pembelajaran, anak-anak mulai memperlihatkan perasaan termotivasi dan senang untuk berangkat sekolah mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan ada di antara anak-anak yang merasa kurang waktunya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa tertarik dan senang dengan video pembelajaran. Perubahan sikap anak yang terjadi dapat dikarenakan dampak/pengaruh dari media pembelajaran yang dimanfaatkan yang telah terbukti memiliki beberapa potensi/kelebihan/kekuatan (*strength*), yaitu:

- a) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para peserta didik. Pengalaman setiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalamannya seperti misalnya ketersediaan buku yang dapat dengan mudah dijangkau dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang gemar membaca. Media pembelajaran dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. Berbagai obyek yang sulit diperlihatkan kepada peserta didik untuk dibahas/dipelajari dapat dikemas, baik dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual.
- b) Melampaui batasan ruang kelas. Banyak obyek yang tidak mungkin dialami peserta didik secara langsung di dalam kelas, antara lain disebabkan karena: (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek bergerak terlalu lambat; (d) obyek bergerak terlalu cepat; (e) obyek terlalu kompleks; (f) obyek berbunyi terlalu halus; atau (f) obyek berbahaya dan mengandung resiko tinggi. Semua obyek ini dapat disajikan kepada peserta didik melalui penggunaan media yang tepat.
- c) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- d) Menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- f) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g) Membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- h) Memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan yang abstrak.

Prilaku peserta didik dari yang semula tidak mau atau kurang berminat datang ke sekolah darurat untuk belajar, dan bahkan harus dibujuk dan diajak berubah menjadi peserta didik yang tergugah dan memiliki motivasi untuk belajar di sekolah darurat di SDN Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Perubahan yang diperlihatkan peserta didik ini tampak setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah darurat. Hampir semua responden peserta didik yang berjumlah 36 (90%) menyatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran. Alasan yang dikemukakan mereka adalah bahwa materi pelajaran yang disajikan menarik, tidak membosankan, dan jelas sehingga lebih mudah dipahami. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berjumlah 8 (20%) yang mengatakan bahwa mereka tidak atau kurang menyukai kegiatan pembelajaran melalui media pembelajaran. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa penyajian dan penjelasan materi pelajaran melalui media pembelajaran dirasakan terlalu cepat sehingga tidak sepenuhnya dapat mereka ikuti atau pahami.

## 2) *Manfaat dari Penerapan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Media VCD Pembelajaran*

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Pustekom-Kemdiknas tidak hanya memberikan media pembelajaran yang berupa buku sekolah elektronik (BSE), VCD pembelajaran untuk pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan beberapa CVD

ketrampilan umum, Pengetahuan umum tetapi juga VCD pembelajaran kartun pendidikan yang berisikan kumpulan cerita ringan yang bersifat menghibur dengan disertai fasilitas pemanfaatannya. VCD pembelajaran kartun pendidikan ini dimanfaatkan selama waktu istirahat. Dengan demikian, peserta didik yang datang ke sekolah darurat tidak hanya belajar mengenai materi pelajaran tetapi mereka juga dapat menikmati hiburan (belajar melalui hiburan) yang disajikan sewaktu jam-jam istirahat (salah satu di antaranya adalah film kartun Kampung Edu yang menceritakan terjadinya petir).

Di sisi lain, para guru relawan yang menjadi responden menyatakan bahwa dengan tersedianya media pembelajaran disertai fasilitas pemanfaatannya di sekolah darurat, maka mereka merasa sangat terbantu dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dikemukakan lebih lanjut bahwa materi pelajaran yang disajikan melalui media pembelajaran dikemas secara menarik, jelas, dan mudah dipahami. Manakala diperlukan atau ada bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang masih belum atau sulit dipahami, maka media pembelajaran dapat diputar/dimanfaatkan berulang kali.

Selanjutnya, peserta didik mengemukakan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan VCD pembelajaran di sekolah asal mereka masing-masing karena sekolah asal mereka belum memiliki VCD pembelajaran dan fasilitas pemanfaatannya. Pengalaman peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media pembelajaran di sekolah darurat merupakan pengalaman yang baru.

Berkaitan dengan materi pelajaran, sebagian besar peserta didik yang berjumlah 32 (80%) mengemukakan bahwa mereka



dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dengan media pembelajaran. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berjumlah 8 (20%) yang menyatakan bahwa mereka merasakan agak kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa mereka dituntut untuk serius mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan melalui media pembelajaran. Khusus mengenai materi pelajaran kelas VI, dikemukakan responden bahwa mereka lebih menyenangi kegiatan pembelajaran IPA dan Matematika ketimbang Bahasa Indonesia dengan alasan bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia tidaklah sesulit materi pelajaran IPA dan Matematika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan pembelajaran di sekolah darurat yang berlokasi di SDN Pangukan Sleman pada prinsipnya berlangsung sebagaimana halnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler kecuali jumlah waktu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, yaitu hanya selama 3 (tiga) jam (dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB). Kegiatan pembelajaran di setiap kelas diasuh oleh 2 orang guru relawan dengan memanfaatkan media VCD pembelajaran. Materi pelajaran yang dibahas di kelas IV, V, dan VI terbatas hanya mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mempersiapkan diri menghadapi UASBN.

Kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan

media VCD pembelajaran dinilai responden: (a) sangat membantu para guru mengelola kegiatan belajar-mengajar di sekolah darurat, (b) membantu mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran yang disajikan, (c) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan (d) memungkinkan peserta didik mempelajari ulang bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang masih sulit atau belum dipahami.

### **Saran**

Memperhatikan manfaat yang diperoleh anak-anak usia Sekolah Dasar dari penerapan kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran di sekolah darurat (akibat meletusnya gunung Merapi) yang berlokasi di SDN Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta (anak-anak belajar tidak hanya sekedar untuk belajar, tetapi belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan), maka model kegiatan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di berbagai lokasi lain yang terkena bencana alam.

Sekalipun anak-anak yang berada di daerah pengungsian memiliki beban psikologis yang diakibatkan oleh bencana alam, namun ternyata mereka masih dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan media VCD pembelajaran. Memperhatikan pengalaman mengelola kegiatan pembelajaran yang berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran di daerah bencana dan hasil kegiatan belajar yang dicapai peserta didik, maka disarankan untuk dipertimbangkan kemungkinan penerapan model kegiatan pembelajaran berbasis pemanfaatan media VCD pembelajaran secara bertahap di berbagai sekolah yang tidak terkena bencana alam.

## KEPUSTAKAAN

- Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: C.V.Yrama Widya.
- Daryanto. (2010). **Media Pembelajaran**. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan Nasional
- Heinich, R., Molenda, M. dan Russell, J.D. (1982). *Instructional Media and The New Technology of Instruction*. New York: John Wiley & Sons.
- Latuhelu, J.D. (1993). *Media Pembelajaran dalam proses Belajar Mengajar Kini*. Ujung Pandang: Penerbit IKAPI Ujung Pandang.
- Martiningsih. (2009). "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Bilangan Prima Siswa Kelas V SD Al Muslim Sidoarjo melalui Pembelajaran dengan VCD Pembelajaran" dalam Jurnal TEKNODIK VOL. XIII No. 1-Juni 2009. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtini. (2010). "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Media VCD bagi Anak Tunarungu Kelas D-2 di SLB-B Gemolong tahun pelajaran 2009/2010". *Skripsi*. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sadiman, Arief., dkk. (2007). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: P. T. Raja Grafindo Persada.
- Zuriah Nurul (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: P. T. Bumi Aksara.
- Website: <http://vcdpembelajaran.com> Sumber Internet. Diakses tanggal 5 Desember 2010.
- Website: <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com> "Media Pembelajaran". Sumber Internet. Diakses tanggal 5 Desember 2010.
- Website: <http://www.slideshare.net/suediahmad/> Sumber Internet. "Pemanfaatan Media Pembelajaran". Diakses tanggal 5 Desember 2010.
- Website: <http://www.scribd.com/doc/11711958/> Sumber Internet. "Teknik Interview pada Penelitian Kualitatif Revisi". Diakses tanggal 8 Desember 2010.
- Website: <http://www.vcdpembelajaran.com>. Sumber Internet. "Pedoman Pemanfaatan VCD Pembelajaran". Jakarta: Koperasi Pustekkom Depdiknas. Diakses tanggal 5 Nopember 2010.
- Website: <http://techonly13.wordpress.com> Pengertian-Belajar-Dan-Pembelajaran/Tip-Trik?Instrumendan Teknik-Pengumpulan-Data. Sumber Internet. Diakses tanggal 4 Juli 2010.
- Website: <http://Soloraya.com>. Diakses tanggal 4 Desember 2010.
- Website: <http://achsans.staff.gunadarma.ac.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2010.
- Website: <http://vcdpembelajaran.com>. Diakses tanggal 2 Februari 2010.
- Website: <http://www.docstoc.com>. Diakses tanggal 4 Desember 2010.

